

Strategi Guru Dalam Mengimplementasikan Komunikasi Humanis Berbasis *Sammā-Vācā* Untuk Penguatan Literasi Digital Remaja (Studi Kasus Pada Remaja Sekolah Minggu Buddha Dharma Ratna Klungkung, Bali)

Putu Septarini^{1*}, Sutrisno², Ferdy Anthonius³

¹ Pendidikan Keagamaan Buddha Institut Nalanda

Email: 22031401268@Nalanda.ac.id

² Pendidikan Keagamaan Buddha Institut Nalanda

Email: sutrisno@nalanda.ac.id

³ Pendidikan Keagamaan Buddha Institut Nalanda

Email: ferdyanthonius@nalanda.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru dalam mengimplementasikan komunikasi humanis berbasis ucapan benar untuk memperkuat literasi digital remaja di Sekolah Minggu Buddha Dharma Ratna Klungkung, Bali. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melibatkan guru, pembina, dan remaja sebagai subjek penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi humanis berbasis ucapan benar diterapkan melalui penggunaan bahasa santun, pendekatan dialogis, dan sikap empatik dalam proses pembelajaran. Namun, penerapannya belum terintegrasi secara sistematis dalam kurikulum. Peran guru dalam penguatan literasi digital dilakukan melalui pembinaan etika bermedia, tetapi masih bersifat situasional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi humanis berbasis ucapan benar memiliki potensi dalam membangun etika komunikasi remaja di era digital, namun memerlukan strategi pembelajaran yang terencana, terpadu, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: komunikasi humanis, *sammā-vācā*, literasi digital, remaja Buddhis

Abstract (Bahasa Inggris bisa dibantu oleh Editor JP-SA)

This study aims to analyze teachers' strategies in implementing humanistic communication based on right speech to strengthen digital literacy among adolescents at the Buddha Dharma Ratna Sunday School in Klungkung, Bali. The study employs a qualitative method with a case study approach, involving teachers, instructors, and adolescents as research subjects. Data collection techniques include in-depth interviews, participatory observation, and documentation. Data analysis is conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that humanistic communication based on right speech is applied through the use of polite language, dialogical approaches, and empathetic attitudes in the learning process. However, its implementation has not been systematically integrated into the curriculum. The role of teachers in strengthening digital literacy is carried out through guidance on media ethics, but it remains situational. This study concludes that humanistic communication based on right speech has the potential to build adolescents' communication ethics in the digital era, but requires planned, integrated, and sustainable learning strategies.

Keywords: humanistic communication, *sammā-vācā*, digital literacy, Buddhis adolescents

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa tahun terakhir telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan manusia, khususnya dalam aspek komunikasi. Media digital tidak hanya menjadi sarana tambahan, tetapi telah menjadi bagian utama dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi kalangan remaja. Remaja sebagai generasi yang tumbuh dalam era digital cenderung memiliki tingkat adaptasi yang tinggi terhadap perkembangan teknologi, sehingga intensitas penggunaan media digital menjadi semakin meningkat. Kondisi ini menjadikan komunikasi digital sebagai realitas sosial yang

tidak terpisahkan dari kehidupan remaja modern.

Namun demikian, tingginya penggunaan teknologi digital tidak selalu diiringi dengan kemampuan literasi digital yang memadai. Data menunjukkan bahwa tingkat penetrasi internet di Indonesia terus meningkat, tetapi kemampuan masyarakat dalam menggunakan media digital secara kritis, etis, dan bertanggung jawab masih berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara akses teknologi dengan kemampuan literasi digital, khususnya pada aspek etika komunikasi. Remaja seringkali menggunakan media sosial tanpa mempertimbangkan dampak dari informasi yang disebar atau cara berkomunikasi yang digunakan, sehingga berpotensi menimbulkan konflik, misinformasi, serta perilaku komunikasi yang kurang bijak.

Permasalahan ini menunjukkan pentingnya penguatan literasi digital yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga pada aspek etika dan nilai-nilai moral. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan pola komunikasi remaja. Sekolah Minggu Buddha sebagai lembaga pendidikan nonformal memiliki fungsi tidak hanya sebagai tempat transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter dan internalisasi nilai-nilai Dhamma dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu konsep penting dalam ajaran Buddha yang relevan dengan etika komunikasi adalah *sammā-vācā* atau ucapan benar. *Sammā-vācā* menekankan pada penggunaan bahasa yang benar, jujur, tidak menyakiti, dan bermanfaat bagi orang lain. Dalam konteks komunikasi digital, prinsip ini sangat relevan untuk membentuk perilaku komunikasi yang bijak dan bertanggung jawab. Integrasi nilai-nilai *sammā-vācā* dalam pembelajaran diharapkan mampu menjadi landasan dalam penguatan literasi digital remaja.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa literasi digital yang tidak diimbangi dengan pembinaan karakter dapat menghasilkan praktik komunikasi yang kurang reflektif. Selain itu, rendahnya pemahaman etika digital juga berkorelasi dengan kecenderungan remaja dalam merespons konflik secara impulsif di media sosial. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek teknis literasi digital dan belum banyak mengkaji integrasi nilai-nilai keagamaan, khususnya dalam konteks komunikasi digital remaja.

Berdasarkan hal tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) dalam kajian mengenai integrasi komunikasi humanis berbasis *sammā-vācā* dalam penguatan literasi digital remaja. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengkaji strategi guru dalam mengimplementasikan komunikasi humanis berbasis *sammā-vācā* sebagai upaya memperkuat literasi digital remaja, khususnya di lingkungan Sekolah Minggu Buddha Dharma Ratna Klungkung.

Rencana pemecahan masalah dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Peneliti akan mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta dokumentasi untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai praktik komunikasi humanis dan literasi digital di kalangan remaja. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi guru dalam mengimplementasikan komunikasi humanis berbasis *sammā-vācā*, serta mengidentifikasi peran strategi tersebut dalam penguatan literasi digital remaja. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran yang integratif antara literasi digital dan nilai-nilai keagamaan.

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah bahwa implementasi komunikasi humanis berbasis *sammā-vācā* oleh guru dapat memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan literasi digital remaja, khususnya dalam aspek etika komunikasi dan tanggung jawab dalam penggunaan media digital.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi secara akademik, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih relevan dengan tantangan era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian diarahkan untuk memahami secara mendalam strategi guru dalam mengimplementasikan komunikasi humanis berbasis *sammā-vācā* dalam penguatan literasi digital remaja. Desain studi kasus digunakan untuk mengkaji fenomena tersebut secara kontekstual pada satu kasus tertentu, yaitu praktik komunikasi humanis berbasis *sammā-vācā* dalam pembinaan remaja di Sekolah Minggu Buddha (SMB) Dharma Ratna Klungkung, Bali. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang utuh mengenai pengalaman, praktik komunikasi, strategi guru, respons remaja, serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembinaan.

Fokus dan Deskripsi Operasional Penelitian

Penelitian ini tidak menggunakan variabel dalam pengertian penelitian kuantitatif, melainkan menggunakan fokus penelitian sebagai batasan kajian. Fokus utama penelitian adalah strategi guru dalam mengimplementasikan komunikasi humanis berbasis *sammā-vācā* untuk penguatan literasi digital remaja.

Fokus tersebut dioperasionalkan ke dalam lima aspek kajian. Pertama, pemahaman guru mengenai komunikasi humanis berbasis *sammā-vācā* dalam konteks literasi digital. Kedua, bentuk implementasi komunikasi humanis berbasis *sammā-vācā* dalam proses pembelajaran dan interaksi guru dengan remaja. Ketiga, peran guru dalam membina dan memperkuat literasi digital remaja, terutama berkaitan dengan etika komunikasi dan tanggung jawab dalam menggunakan media digital. Keempat, tantangan yang dihadapi guru dalam penerapan komunikasi tersebut. Kelima, upaya guru dalam mengatasi berbagai kendala yang muncul dalam proses pembinaan.

Data yang dikaji meliputi strategi komunikasi guru, penggunaan bahasa dalam pembelajaran, pendekatan dialogis, penerapan nilai *sammā-vācā*, pemahaman remaja mengenai etika komunikasi digital, sikap dalam menggunakan media digital, serta dinamika komunikasi yang berkembang dalam lingkungan SMB Dharma Ratna Klungkung.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Minggu Buddha Dharma Ratna Klungkung, Kabupaten Klungkung, Provinsi Bali. Lokasi tersebut dipilih secara purposif karena merupakan lembaga pendidikan keagamaan nonformal yang berperan dalam pembinaan nilai-nilai ajaran Buddha dan karakter remaja. Selain itu, remaja peserta SMB merupakan kelompok yang aktif menggunakan media digital sehingga sesuai dengan fokus penelitian mengenai literasi digital dan etika komunikasi.

Penelitian direncanakan dan dilaksanakan dalam rentang enam bulan, yaitu Januari sampai Juni 2026. Kegiatan penelitian meliputi persiapan, observasi awal, pengumpulan data, analisis data, penyusunan laporan, serta revisi dan finalisasi. Kegiatan pembelajaran SMB berlangsung setiap hari Minggu pukul 08.00–10.00 WITA dan menjadi salah satu konteks utama observasi penelitian.

Informan dan Sumber Data

Informan penelitian ditentukan secara purposif berdasarkan keterlibatan dan relevansinya dengan fokus penelitian. Informan terdiri atas tiga kelompok, yaitu guru SMB, remaja peserta SMB, dan pembina. Berdasarkan data penelitian, terdapat delapan informan yang terdiri atas tiga guru, tiga remaja, dan dua pembina. Remaja yang menjadi informan berada pada rentang usia 15–18 tahun dan aktif menggunakan media digital seperti WhatsApp, Instagram, dan TikTok.

Guru menjadi informan utama karena memiliki pengalaman langsung dalam melaksanakan pembelajaran dan komunikasi dengan remaja. Remaja menjadi informan pendukung karena

memberikan informasi mengenai pengalaman belajar, persepsi terhadap komunikasi guru, serta praktik penggunaan media digital. Sementara itu, pembina menjadi informan tambahan untuk memberikan informasi mengenai program pembinaan, kebijakan, dan dukungan kelembagaan terhadap pendidikan karakter dan literasi digital.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap informan. Data sekunder diperoleh dari profil lembaga, kurikulum atau materi pembelajaran, program kegiatan, catatan kegiatan, foto, arsip pembelajaran, serta sumber kepustakaan yang relevan dengan komunikasi humanis, *sammā-vācā*, literasi digital, dan strategi guru.

Bahan dan Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama yang berperan dalam menentukan fokus, mengumpulkan data, melakukan observasi, melaksanakan wawancara, menafsirkan data, dan menarik kesimpulan. Untuk mendukung proses tersebut digunakan instrumen bantu berupa pedoman wawancara semi-terstruktur, pedoman observasi, catatan lapangan, alat perekam suara, serta dokumentasi visual dan dokumen tertulis.

Pedoman wawancara digunakan agar proses penggalian informasi tetap berada dalam lingkup fokus penelitian, tetapi tetap memberikan kesempatan kepada informan untuk menyampaikan pengalaman dan pandangannya secara terbuka. Wawancara direkam dengan persetujuan informan dan didukung pencatatan lapangan.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi.

Pertama, wawancara semi-terstruktur. Wawancara dilakukan kepada guru, remaja, dan pembina. Wawancara diarahkan untuk menggali pemahaman, pengalaman, strategi, bentuk implementasi komunikasi humanis berbasis *sammā-vācā*, praktik literasi digital, serta faktor pendukung dan penghambat penerapannya. Wawancara dilakukan secara fleksibel sehingga peneliti dapat mengembangkan pertanyaan berdasarkan jawaban informan.

Kedua, observasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap kegiatan pembelajaran di SMB Dharma Ratna Klungkung. Peneliti mengamati pola komunikasi guru dan remaja, penggunaan bahasa, interaksi pembelajaran, serta penerapan nilai-nilai *sammā-vācā*. Observasi dilakukan secara nonpartisipan, sedangkan hasil pengamatan dicatat dalam *field notes*.

Ketiga, dokumentasi. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi. Dokumen yang dikumpulkan meliputi profil lembaga, materi atau kurikulum pembelajaran, jadwal kegiatan, foto aktivitas pembelajaran, serta arsip lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Data yang terkumpul direkam dan diorganisasikan dalam bentuk transkrip wawancara, catatan lapangan, serta arsip dokumentasi. Pengorganisasian tersebut dilakukan untuk menjaga keutuhan data, memudahkan proses analisis, dan memastikan keterlacakan sumber data.

Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk memastikan bahwa temuan penelitian memiliki kredibilitas dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, *member check*, *transferabilitas*, *dependabilitas*, dan *konfirmabilitas*.

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru, remaja, dan pembina. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. *Member check* dilakukan dengan mengonfirmasikan temuan sementara kepada informan untuk memastikan kesesuaiannya dengan pengalaman mereka.

Dependabilitas dijaga melalui dokumentasi setiap tahapan penelitian dan penyimpanan transkrip, catatan lapangan, serta dokumen pendukung sebagai *audit trail*. Sementara itu, konfirmabilitas dilakukan melalui penyajian data secara transparan, penggunaan kutipan wawancara dan hasil observasi sebagai bukti empiris, serta pencatatan refleksi peneliti untuk membedakan data dengan interpretasi.

Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian.

Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, memusatkan perhatian, menyederhanakan, dan mengelompokkan data berdasarkan fokus penelitian. Data wawancara, observasi, dan dokumentasi dikategorikan ke dalam tema, antara lain strategi komunikasi guru, implementasi nilai *sammā-vācā*, dan penguatan literasi digital remaja.

Tahap penyajian data dilakukan dengan mengorganisasikan data yang telah direduksi dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, matriks, dan kutipan informan. Penyajian tersebut digunakan untuk melihat pola komunikasi guru, respons remaja, serta dinamika pembinaan literasi digital secara lebih sistematis.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan disusun berdasarkan pola dan makna yang ditemukan dalam data, kemudian diverifikasi secara terus-menerus dengan membandingkan informasi antar-informan, mencocokkan hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi, serta menghubungkannya dengan fokus dan landasan konseptual penelitian. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan didasarkan pada bukti empiris yang diperoleh selama penelitian.

Secara keseluruhan, rangkaian metode tersebut dirancang untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana guru mengimplementasikan komunikasi humanis berbasis *sammā-vācā* dan bagaimana strategi tersebut berkontribusi terhadap penguatan literasi digital remaja di Sekolah Minggu Buddha Dharma Ratna Klungkung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bagian Hasil hanya menyampaikan apa yang ditemukan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, tanpa terlalu banyak memasukkan teori atau pendapat peneliti.

Pemahaman Komunikasi Humanis Berbasis *Sammā-vācā*

Hasil wawancara menunjukkan bahwa remaja memahami komunikasi yang baik sebagai komunikasi yang sopan, tidak menyakiti, dan mempertimbangkan perasaan orang lain. Salah seorang remaja menyatakan, “Kalau berbicara itu harus sopan dan tidak menyinggung teman.” Remaja lainnya menyampaikan bahwa sebelum berbicara perlu berpikir terlebih dahulu agar tidak menyakiti orang lain.

Guru memahami *sammā-vācā* sebagai komunikasi yang jujur, tidak kasar, dan memberikan manfaat. Guru juga mengaitkan prinsip tersebut dengan nilai ajaran Buddha dalam proses pembelajaran. Pembina menilai bahwa guru telah memahami konsep komunikasi yang baik sesuai dengan nilai ajaran Buddha.

Perencanaan dan Integrasi *Sammā-vācā* dalam Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mengintegrasikan nilai *sammā-vācā* melalui penyisipan nilai berbicara benar dalam materi pembelajaran, pemberian contoh komunikasi yang baik,

serta penerapan aturan komunikasi di kelas. Guru juga menekankan pentingnya komunikasi yang santun dalam perencanaan pembelajaran.

Dari sisi remaja, strategi tersebut terlihat dari kebiasaan guru mengingatkan siswa untuk berbicara sopan, tidak berkata kasar, saling menghargai, dan menjaga ucapan ketika berdiskusi.

Pelaksanaan Komunikasi Humanis

Pelaksanaan komunikasi humanis terlihat dari kebiasaan guru membimbing siswa untuk berbicara jujur, tidak kasar, serta tidak menyampaikan informasi yang belum diketahui kebenarannya. Remaja juga mulai berusaha menggunakan bahasa yang lebih hati-hati, khususnya ketika berkomunikasi melalui media digital.

Dalam interaksi pembelajaran, guru berkomunikasi dengan ramah, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat, dan menciptakan suasana yang membuat siswa merasa nyaman untuk bertanya.

Keteladanan Guru

Guru memberikan contoh komunikasi yang baik melalui cara berbicara dan bersikap kepada siswa. Pembina menilai bahwa guru telah menjadi teladan dalam komunikasi dan bahwa perilaku guru berpengaruh terhadap kebiasaan komunikasi siswa sehari-hari.

Evaluasi dan Pengawasan

Pengawasan dilakukan melalui interaksi langsung di kelas maupun komunikasi melalui grup digital. Guru memberikan teguran dan arahan apabila menemukan komunikasi yang kurang tepat. Pengawasan dilakukan dengan pendekatan pembinaan dan tidak hanya berupa kontrol atau hukuman.

Pembinaan juga dilakukan secara individual. Guru dapat memanggil siswa secara pribadi agar siswa tidak merasa dipermalukan. Pembina menerapkan pembinaan secara bertahap, mulai dari teguran ringan sampai pembinaan lebih lanjut apabila perilaku tersebut berulang.

Perubahan Perilaku Komunikasi

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan perilaku komunikasi remaja. Remaja mulai berpikir sebelum berbicara, mempertimbangkan dampak ucapan, dan mengendalikan emosi. Salah seorang informan mengatakan, “Sekarang kalau mau ngomong saya pikir dulu, takutnya nanti menyakiti teman atau bikin salah paham.”

Guru juga melihat bahwa siswa lebih berhati-hati dalam berbicara dan mulai mempertimbangkan kebenaran informasi sebelum menyampaikannya. Pembina melihat berkurangnya konflik yang disebabkan oleh perkataan kasar.

Peningkatan Literasi Digital

Literasi digital remaja menunjukkan perkembangan pada aspek kehati-hatian dalam menggunakan media sosial, pemeriksaan kebenaran informasi, serta pemilihan bahasa ketika berkomunikasi secara digital. Salah seorang remaja menyampaikan bahwa sebelum mengunggah atau mengirim pesan ia mulai berpikir terlebih dahulu. Remaja lainnya menyatakan bahwa informasi dari internet diperiksa sebelum dibagikan.

Guru juga melihat bahwa siswa semakin memahami informasi yang layak dibagikan dan menunjukkan komunikasi yang lebih sopan dalam grup daring.

Keharmonisan Interaksi Sosial

Penerapan komunikasi berbasis *sammā-vācā* menunjukkan perubahan pada hubungan sosial remaja. Remaja menyatakan bahwa mereka lebih berhati-hati ketika berbicara sehingga kesalahpahaman dan konflik dengan teman berkurang.

Guru juga melihat suasana kelas menjadi lebih tenang dan siswa lebih mampu menghargai pendapat teman.

PEMBAHASAN

Strategi Komunikasi Humanis Berbasis *Sammā-vācā*

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi guru tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi melalui pembiasaan, keteladanan, dialog, dan pembinaan. Temuan ini sejalan dengan perspektif komunikasi humanis Carl Rogers yang menekankan pentingnya empati, keterbukaan, penerimaan, dan penghargaan terhadap individu.

Dalam konteks penelitian ini, guru tidak menempatkan remaja sebagai objek yang hanya menerima aturan, tetapi memberikan ruang untuk berbicara, menyampaikan pendapat, dan melakukan refleksi. Dengan demikian, komunikasi humanis menjadi pendekatan yang mendukung proses internalisasi *sammā-vācā*.

***Sammā-vācā* sebagai Landasan Etika Komunikasi Digital**

Temuan bahwa remaja mulai berpikir sebelum mengirim pesan, memeriksa kebenaran informasi, dan menggunakan bahasa yang lebih santun menunjukkan bahwa *sammā-vācā* dapat diterapkan dalam konteks komunikasi digital.

Prinsip *sammā-vācā* yang menghindarkan seseorang dari kebohongan, ucapan yang memecah belah, ucapan kasar, dan pembicaraan yang tidak bermanfaat menjadi relevan sebagai landasan etika bermedia sosial. Dengan demikian, ajaran Buddha dapat dikontekstualisasikan dengan persoalan komunikasi remaja di era digital.

Keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter Komunikasi

Keteladanan guru menjadi salah satu temuan penting penelitian. Guru tidak hanya mengajarkan komunikasi yang baik secara verbal, tetapi memperlihatkannya melalui perilaku sehari-hari.

Hal tersebut dapat dianalisis melalui teori komunikasi humanis bahwa hubungan yang positif antara guru dan siswa dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan diri. Dalam konteks Buddhis, keteladanan tersebut memperkuat proses pembelajaran *sammā-vācā* karena siswa memperoleh contoh konkret mengenai penerapan ucapan benar.

Komunikasi Humanis dan Penguatan Literasi Digital

Peningkatan literasi digital yang ditemukan dalam penelitian tidak terbatas pada kemampuan menggunakan media, tetapi mencakup aspek kognitif, afektif, dan moral.

Pada aspek kognitif, remaja mulai memeriksa kebenaran informasi. Pada aspek afektif, remaja mempertimbangkan perasaan orang lain sebelum berkomunikasi. Pada aspek moral, remaja mulai memahami bahwa penggunaan media digital memiliki konsekuensi terhadap orang lain.

Dengan demikian, komunikasi humanis berbasis *sammā-vācā* dapat dipandang sebagai pendekatan yang mempertemukan literasi digital dengan pendidikan karakter Buddhis.

Dampak terhadap Keharmonisan Interaksi Sosial

Berkurangnya kesalahpahaman dan konflik menunjukkan bahwa perubahan komunikasi pada tingkat individu memberikan dampak pada hubungan sosial. Ketika remaja mulai mengendalikan ucapan, mendengarkan orang lain, dan menghindari kata-kata yang menyakiti, hubungan antarteman menjadi lebih harmonis.

Temuan ini juga dapat dikaitkan dengan nilai hubungan sosial dalam *Sigalovāda Sutta*, khususnya pentingnya saling menghormati dan menjalankan tanggung jawab dalam hubungan antarmanusia.

Tantangan dan Penguatan Strategi

Meskipun penerapan menunjukkan hasil positif, pembinaan masih menghadapi tantangan karena aktivitas digital remaja berlangsung di luar lingkungan SMB. Selain itu, program literasi digital yang secara khusus mengintegrasikan *sammā-vācā* masih perlu diperkuat secara lebih sistematis.

Oleh sebab itu, strategi ke depan dapat diarahkan pada kegiatan yang lebih aplikatif, seperti simulasi kasus media sosial, latihan pemeriksaan fakta, diskusi etika digital, pembuatan konten positif, dan refleksi pengalaman komunikasi. Pendekatan tersebut dapat membantu remaja mengubah *sammā-vācā* dari sekadar pengetahuan menjadi kebiasaan dalam kehidupan digital.

Sintesis Pembahasan

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru melalui integrasi nilai, keteladanan, komunikasi dialogis, pembinaan, dan pengawasan humanis berkontribusi terhadap perubahan perilaku komunikasi serta penguatan literasi digital remaja.

Hubungan antarkomponen tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Strategi Guru → Komunikasi Humanis → Internalisasi *Sammā-vācā* → Perubahan Perilaku Komunikasi → Literasi Digital yang Etis → Keharmonisan Interaksi Sosial.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi guru dalam mengimplementasikan komunikasi humanis berbasis *sammā-vācā* untuk penguatan literasi digital remaja di Sekolah Minggu Buddha Dharma Ratna Klungkung, dapat disimpulkan bahwa penerapan komunikasi humanis telah dilakukan melalui penggunaan bahasa yang santun, pendekatan dialogis, keteladanan, sikap empatik, serta pemberian arahan mengenai etika berkomunikasi. Guru telah berupaya mengintegrasikan nilai *sammā-vācā*, seperti kejujuran, tidak berkata kasar, tidak memecah belah, dan menghindari pembicaraan yang tidak bermanfaat, dalam proses pembelajaran dan interaksi dengan remaja.

Peran guru dalam penguatan literasi digital remaja juga terlihat melalui pemberian nasihat, pembinaan etika bermedia, serta pengingat agar remaja lebih bijak dalam berkomunikasi di ruang digital. Namun, penerapannya masih bersifat insidental dan belum terintegrasi dalam program literasi digital yang sistematis dan berkelanjutan.

Tantangan utama yang ditemukan meliputi keterbatasan guru dalam mengawasi perilaku digital remaja di luar lingkungan pembelajaran, kuatnya pengaruh media sosial terhadap pola pikir dan perilaku remaja, serta belum tersedianya program literasi digital yang dirancang secara khusus dan berkelanjutan. Upaya yang dilakukan selama ini masih didominasi oleh teguran, nasihat, dan pembinaan verbal sehingga dampaknya cenderung bersifat jangka pendek. Dengan demikian, komunikasi humanis berbasis *sammā-vācā* memiliki potensi yang kuat dalam membangun etika komunikasi dan literasi digital remaja, tetapi memerlukan strategi yang lebih sistematis, integratif, aplikatif, dan berkelanjutan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, guru disarankan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih terstruktur dan inovatif dengan mengintegrasikan nilai *sammā-vācā* dan literasi digital melalui diskusi kasus, simulasi komunikasi di media sosial, maupun pembelajaran berbasis proyek. Pendekatan tersebut diharapkan dapat membantu remaja tidak hanya memahami nilai komunikasi yang baik secara teoritis, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi Sekolah Minggu Buddha dan Vihara Dharma Ratna Klungkung, disarankan untuk mengembangkan program literasi digital berbasis nilai-nilai Buddhis secara terstruktur dan berkelanjutan, misalnya melalui kegiatan pembinaan rutin, pelatihan, seminar, atau *workshop*. Program tersebut juga dapat melibatkan orang tua agar pembinaan etika digital dapat berlangsung secara konsisten baik di lingkungan pendidikan maupun keluarga.

Bagi remaja, disarankan untuk meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab dalam menggunakan media digital dengan menerapkan prinsip *sammā-vācā*, yaitu berkomunikasi secara jujur, tidak menyakiti, tidak menimbulkan konflik, dan memberikan manfaat bagi orang lain. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian dapat dikembangkan dengan mengkaji penerapan program literasi digital berbasis *sammā-vācā* secara lebih luas dan berkelanjutan pada konteks pendidikan keagamaan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianti, A., Aryani, L., & Rohaini, E. (2024). Literasi digital untuk meningkatkan etika berdigital bagi siswa SMA Negeri 13 Kota Jambi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat UNAMA*, 3(1), 108–114.
- Ayuningtyas, F., Sakti, M., & Nidatya, N. (2025). Peningkatan kesadaran literasi digital bagi remaja melalui program edukasi interaktif. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 6(1), 201–212.
- Faradila, N., & Iskandar, R. (2025). Etika bermedia sosial: Literasi digital sebagai bekal anak muda. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 2(4), 198–209.
- Fikri, A., Rahman, A. N. U., & Wildania, D. (2025). Urgensi literasi digital dalam membangun karakter siswa di era media sosial. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 3899–3905.
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. Wiley Computer Publishing.
- Karima Putri, A., Rahmawati, D., & Prasetyo, H. (2024). Pengaruh literasi digital terhadap hasil belajar, kecerdasan emosional, dan kesiapan kewirausahaan digital siswa SMK di Depok. *Jurnal Teknodik*, 28(1), 45–58.
- Meilinda, N., Malinda, F., & Aisyah, S. M. (2020). Literasi digital pada remaja digital (Sosialisasi pemanfaatan media sosial bagi pelajar sekolah menengah atas). *Jurnal Abdimas Mandiri*, 4(1).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mulyasa, E. (2022). *Menjadi guru penggerak merdeka belajar*. Bumi Aksara.
- Salsabila, S., & Riadi, S. (2022). Implementasi literasi digital pada pelajaran Bahasa Indonesia melalui pembelajaran jarak jauh. *Edusaintek*, 6(2), 115–124.
- Setyawati, N., Maspuroh, U., & Rosalina, S. (2021). Pengaruh literasi digital terhadap pemahaman

bacaan cerpen pada remaja pengguna media sosial aktif. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(2), 150–160.

Sitorus, N., Azizah, N., Siregar, R. K. A., Rubino, R., & Mesiono, M. (2024). Strategi komunikasi guru melalui penggunaan media digital di SMP Tamansiswa Kecamatan Ujung Padang Kabupaten Simalungun. *MODELing: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), 290–302.

Sitorus, R., et al. (2024). Strategi komunikasi guru melalui media digital dalam meningkatkan interaksi pedagogis siswa. *Jurnal Pendidikan*, 15(1), 55–66.

Suyadi, & Widodo, H. (2021). Strategi pembelajaran pendidikan karakter. Pustaka Pelajar.

SuttaCentral. (n.d.-a). *Āṅguttara Nikāya 8.103: Ujjaya Sutta*. <https://suttacentral.net/an8.103>

SuttaCentral. (n.d.-b). *Dīgha Nikāya 15: Mahā-nidāna Sutta*. <https://suttacentral.net/dn15>

SuttaCentral. (n.d.-c). *Dīgha Nikāya 31: Sigālovāda Sutta*. <https://suttacentral.net/dn31>

SuttaCentral. (n.d.-d). *Majjhima Nikāya 19: Dvedhāvitakka Sutta*. <https://suttacentral.net/mn19>

SuttaCentral. (n.d.-e). *Majjhima Nikāya 47: Vimamsaka Sutta*. <https://suttacentral.net/mn47>

SuttaCentral. (n.d.-f). *Majjhima Nikāya 61: Ambalaṭṭhikā Rāhulovāda Sutta*. <https://suttacentral.net/mn61>

SuttaCentral. (n.d.-g). *Samyutta Nikāya 20.7: Kiṃsukopama Sutta*. <https://suttacentral.net/sn20.7>

Yunaika, W. (2023). Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis literasi digital bagi anak usia sekolah menengah. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 2(3), 210–218.

Yuniarto, B., & Yudha, R. P. (2021). Literasi digital sebagai penguatan pendidikan karakter menuju era society 5.0. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 10(2).